BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era kurikulum Merdeka ini, diharapkan siswa mampu menjadi pusat dalam pembelajaran (*student center*). Dengan demikian peran guru dalam menentukan model dan teknik pembelajaran haruslah kreatif dan edukatif. Model pembelajaran yang melibatkan peran siswa dengan menjadikan siswa sebagai pusat pembelajaran tentu saja mengarahkan siswa lebih berpartisipasi dibarengi dengan ilmu pengetahuan serta karakter yang baik. Oleh karena itu, peranan guru Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan lebih dominan dibutuhkan pada proses pembelajaran ini. Mampu atau tidaknya membangun kesadaran kritis terhadap siswa atau bahkan tidak ialah merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang mampu membawa siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya.

Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional yang utuh. Hal ini dapat dilihat dari setiap jenjang pendidikan di Indonesia dimulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi tetap diterapkan pendidikan kewarganegaraan, dengan fungsi dan peranannya tentunya untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Proses dari pendidikan kewarganegaraan ini untuk memberdayakan dan membudayakan siswa agar dapat memaknai proses dan berguna untuk kehidupan sebagai warga negara yang baik (Ndona et al., 2022).

Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan adalah mata pelajaran wajib dengan tujuan untuk membentuk warga negara yang baik, demokratis, berkarakter

serta dapat mewujudkan cita-cita demokrasi dalam membangun bangsa Indonesia. Pada dasarnya guru menjadi aktor penting dari pembelajaran PPKn di kelas. Kualitas belajarnya berada ditangan guru yang sebagai pendidik, meskipun terdapat kurikulum, siswa, lingkungan belajar, dan sarana prasarana namun keberhasilan mencapai tujuan pembelajarannya ditentukan oleh guru. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana guru dapat menguasai kelas, menyediakan materi pembelajaran yang tentunya sudah dirancang sebelumnya dengan menentukan model pembelajaran yang sesuai dengan metode pembelajarannya, juga dengan pendekatan dan teknik pengajaran yang diberikan pada siswa (Jamaludin, et al., 2023).

Salah satu contohnya adalah dengan pengembangan model pembelajaran *student center learning* (SCL) berbasis aktivitas. Pembelajaran dengan menjadikan siswa sebagai pusat yang berbasis aktivitas dilakukan dengan menggunakan pembelajaran *problem based learning* (PBL), dan *Problem Solving*, *group discussion*, dan *group investigation*, serta observasi. *Problem Based Learning* dan *problem solving* digunakan dalam pembelajaran mengenai Hak Asasi Manusia. Untuk perpaduan antara *group discussion* dan *group investigation* digunakan untuk materi demokrasi. Sedangkan untuk observasi digunakan dalam pembelajaran tentang kepatuhan hukum yang menjadi bagian pembahasan hak dan kewajiban warga negara. Model pembelajaran *student center learning* (SCL) berbasis aktivitas ini pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan telah berhasil diterapkan. Hal ini dapat dilihat dari semangat belajar melalui antusias untuk menyampaikan hasil diskusi antar siswa (Ummah et al., 2020).

Model Pembelajaran menjadi salah satu penunjang utama tercapainya

tujuan belajar. Namun bersamaan dengan itu teknik pembelajaran yang diterapkan guru juga harus mampu menarik perhatian siswa untuk mampu mengikuti pembelajaran yang diberikan oleh guru. Guru mempersiapkan rencana pembelajaran yang sistematis dan terstruktur sebelum melaksanakan kegiatan di kelas. Rancangan yang telah dibuat sedemikian rupa dilaksanakan dengan menyesuaikan kebutuhan di kelas serta menimbang beberapa hal seperti media yang akan digunakan di kelas, kebutuhan siswa yang harus secara matang diketahui untuk terhindar dari rasa jenuh pada saat proses belajar mengajar di kelas.

Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen dinyatakan bahwa guru PPKn semestinya memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, kompetensi sosial guna mencapai tujuan pembelajaran yang berkualitas terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi dan profesionalitas guru harus selalu ditingkatkan secara terprogram, berkelanjutan. Hal ini guna membantu proses pembelajaran di kelas yang tentu saja guru harus mampu menyusun program pembelajaran, melaksanakan proses belajar mengajar, memberi evaluasi pembelajaran, serta di dalamnya juga penyesuaian model, media, pendekatan, metode dan teknik pembelajaran demi mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal (Siahaan, 2017).

Menurut Dewi Eka, teknik pembelajaran merupakan cara guru menyampaikan bahan ajar yang telah disusun (dalam metode), berdasarkan pendekatan yang digunakan. Teknik yang digunakan oleh guru tergantung pada kemampuan guru dalam mencari akal atau siasat agar proses belajar mengajar dapat

berjalan lancar dan berhasil dengan baik (Dewi et al., 2018). Oleh karena itu guru PPKn sebagai pengajar harus menyesuaikan teknik dengan model yang digunakan serta terlebih dahulu dipertimbangkan guna mencapai kompetensi yang akan dicapai, seperti dalam penelitian ini hasil yang akan dicapai adalah berupa kompetensi pengetahuan, kompetensi keterampilan, serta kompetensi watak atau perilaku.

Menurut Gafur dalam Arif bahwa pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*) berkaitan dengan materi substansi yang seharusnya diketahui oleh warga negara berkaitan dengan hak dan kewajibannya sebagai warga negara. Pengetahuan ini sifatnya mendasar tentang struktur dan sistem politik, pemerintah dan sistem sosial yang ideal sebagaimana terdokumentasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara serta nilai-nilai universal dalam masyarakat demokratis serta cara-cara kerjasama untuk mewujudkan kemajuan bersama dan hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat global. Dengan kata lain, pengetahuan kewargaan berisi materi pembelajaran (*learning materials*), yaitu "sekumpulan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang harus dipelajari siswa untuk membantu tercapainya kompetensi atau tujuan pembelajaran" (Arif, 2016).

Untuk mencapai tujuan pembelajaran serta mengembangkan komponen kompetensi kewarganegaraan, maka Pendidikan kewarganegaraan yang variatif juga sangat dibutuhkan. Di era globalisasi saat ini yang telah hidup berdampingan dengan elektronik dan sosial media, tidak jarang ditemukan adanya kasus yang melanggar norma yang melibatkan siswa. Siswa saat ini sering terjaring kasus perundungan, pelecehan seksual, serta kasus-kasus lain yang tidak menggambarkan

karakter seorang pelajar.

Penggunaan sosial media yang tidak bijak dapat mengancam pemahaman dan penerapan nilai-nilai pancasila, bahkan berpotensi merusak eksistensi ideologi bangsa. Generasi muda terpengaruh oleh tren dan gaya hidup di media sosial, bahkan kerap mengadopsi budaya asing yang bertentangan dengan jati diri bangsa. Hal tersebut juga sangat mempengaruhi hasil belajar siswa. Oleh karena itu, peran guru PPKn sangat diperlukan untuk membantu siswa dalam pembentukan karakter Pancasila (Yunita, at all 2024).

Seperti dilansir dari Kupang, Kompas yaitu sejumlah kasus kekerasan anak di NTT yang dipicu penggunaan teknologi digital yang tak terawasi. Di NTT sendiri total tindak kekerasan di tiga wilayah mencapai 137 kasus (14/5/2024). Belum termasuk tindak kekerasan di 18 kabupaten lain. Mereka meminta izin untuk mengerjakan tugas bersama padahal untuk mengakses gambar-gambar porno, gim seks, dan jenis konten lain yang mengarah ke pergaulan bebas, terlibat ke praktik-praktik yang belum saatnya mereka lakukan. Disamping itu juga, anak-anak yang sudah memiliki akun media sosial banyak mengunggah tampilan yang tidak biasa, gerakan-gerakan yang menggoda, dan berdandan seperti anak usia 17 tahun keatas. Selain itu juga, hal yang lebih parahnya tidak sedikit diantara mereka sudah mengenal kehidupan seks *online, open booking,* dengan tarif mulai dari Rp 25.000 hingga Rp 125.000 untuk memperlihatkan bagian-bagian tubuh tertentu (Kewa, 2024).

Selain hal diatas juga, banyak faktor lain yang menjadikan siswa tidak mencapai hasil belajar yang maksimal. Beberapa faktor tersebut adalah kurangnya

interaksi sosial antara siswa dengan siswa lainnya juga antara siswa dengan guru terlebih pada saat proses pembelajaran berlangsung. Berikutnya ialah faktor dari ketidaksesuaian antara model, teknik, dan pendekatan pembelajaran dengan materi ajar yang dibawakan oleh guru. Hal ini dapat menimbulkan kejenuhan dan mengurangi minat serta motivasi belajar siswa.

Seperti menurut Rahmawati dalam Fajriyani bahwa Minimnya interaksi berdampak negatif pada prestasi akademik, non-akademik, dan emosional siswa. Kurangnya interaksi dapat membuat siswa merasa tidak didukung, kurang termotivasi, dan menghambat perkembangan keterampilan sosial seperti komunikasi dan kerja sama. Interaksi yang baik antara guru dan siswa dapat mendorong kreativitas dan inovasi siswa. Secara emosional, kurangnya interaksi menyebabkan siswa merasa kurang diperhatikan dan didukung, yang berdampak negatif pada kepercayaan diri dan kesejahteraan emosional mereka, serta dapat menimbulkan kecemasan dan stres. Interaksi antar siswa juga krusial. Pendidik perlu memfasilitasi interaksi ini, menciptakan lingkungan yang mendukung dialog kelas, kolaborasi, dan pertukaran ide (Fajriyani, 2024).

Teknik pembelajaran yang ditentukan oleh guru berupaya untuk memfokuskan interaksi antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, dan juga siswa dengan materi pembelajarannya. Hal ini tentu saja tidak lepas dari menghindari adanya capaian pembelajaran yang tidak maksimal dan tidak merata. Latar belakang setiap siswa yang heterogen menjadikan beberapa diantaranya tidak mampu berinteraksi dengan baik dan benar. Ada beberapa yang tidak percaya diri untuk berinteraksi dengan lingkungan belajarnya, namun ada juga yang mampu

berinteraksi akan tetapi tidak dibarengi dengan karakter seorang pelajar.

Sekolah menjadi tempat untuk siswa dapat berinteraksi leluasa sebagai wadah untuk menuntut ilmu. Namun pada saat proses pembelajaran tidak sedikit siswa kurang tanggap dengan penjelasan materi yang diberikan oleh guru namun memilih untuk diam. Hal ini bisa saja terjadi karena model pembelajaran yang diterapkan pendidik (guru) hanya ceramah sehingga siswa merasa bosan. Oleh karena itu guru harus memiliki inovasi yang kreatif dan mampu menarik perhatian siswa untuk mampu semakin aktif berinteraksi di kelas (Siagian, et al., 2023).

Interaksi sosial yang dicapai dari pengalaman belajar ini, tentu saja lebih dominan didapatkan dari pembelajaran langsung di kelas. Pembelajaran langsung dilakukan melalui interaksi secara langsung antara siswa dengan sumber belajar yang telah direncanakan oleh guru. Pembelajaran secara langsung ini diharapkan dapat memberikan pengalaman yang meningkatkan kompetensi siswa secara langsung sebagai dampak pembelajaran (*instructional effect*). Penguatan nilai dan sikap (baik spiritual maupun sosial) menjadi sebuah "*hidden curriculum*" didapatkan dari proses pembelajaran yang telah dilaksanakan (Rachman et al., 2021).

Teknik pembelajaran berbasis kelas multipartai mengarah pada hal-hal masalah seperti interaksi antar sesama siswa dan juga interaksi antar siswa dengan guru yang tidak terjalin dengan baik. Selain itu juga adanya ketidaksesuaian antara model dengan teknik pembelajaran yang diterapkan oleh guru pada saat melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Interaksi, kesesuaian antara model dengan teknik yang dipilih oleh guru adalah model pembelajaran *cooperative*

learning, dengan pendekatan *student center learning* dan teknik pembelajaran berbasis kelas multi partai. Selain itu juga diperlukan adanya kesesuaian dengan materi pembelajaran yang akan dibawakan pada saat pembelajaran berlangsung. Kesesuaian tersebut membantu memaksimalkan pembelajaran yang interaktif serta mampu meningkatkan hasil belajar dan mencapai kompetensi kewarganegaraan seperti kompetensi pengetahuan kewarganegaraan, kompetensi perilaku kewarganegaraan, serta kompetensi keterampilan kewarganegaraan.

Oleh karena itu, pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan sangat dibutuhkan untuk menciptakan generasi yang menggambarkan warganegara yang baik (*good citizen*). Manusia yang hanya berilmu ternyata tidak cukup untuk mencapai warganegara yang baik. Akan tetapi pengetahuan yang dimiliki harus setara dengan keterampilan, dan watak yang baik juga. Dengan demikian pendidikan pancasila dan kewarganegaraan menjadi wadah bagi kita untuk mencapai ketiga kompetensi tersebut yang dalam hal ini akan dicapai melalui proses pengembangan teknik pembelajaran berbasis kelas multipartai di kelas X SMA Negeri 21 Medan dengan menggunakan model *cooperative learning* dan pendekatan *Student center learning* dalam materi Bhinneka Tunggal Ika.

SMA Negeri 21 Medan merupakan salah satu sekolah tingkat menengah atas negeri yang merupakan sebuah wadah untuk menciptakan pelajar-pelajar yang berkompeten. Dalam hal ini berkaitan dengan tiga komponen kompetensi kewarganegaraan yaitu kompetensi pengetahuan, kompetensi keterampilan, serta kompetensi karakter yang harus dimiliki oleh seorang pelajar. Akan tetapi hasil belajar pendidikan kewarganegaraan kelas X di SMA Negeri 21 Medan ini belum

tercapai maksimal. Hal ini dikarenakan tidak semua siswa berani untuk berpartisipasi aktif di kelas pada saat proses pembelajaran serta kesadaran akan mematuhi peraturan yang masih belum terlaksana semestinya melihat masih ada beberapa siswa yang keluar masuk kelas pada saat jam pelajaran bahkan ada yang istirahat di kantin. Oleh karena itu, guru PPKn di sekolah ini tentunya juga harus berkompeten dalam mendidik serta mampu melaksanakan proses pembelajaran yang membangun semangat untuk memacu keterlibatan siswanya.

Sekolah yang memiliki siswa dengan keanekaragaman agama, budaya, suku, dan bahasa tentunya tidak lagi membutuhkan konsep pendidikan monokultural eksklusif dan diskriminatif. Guru harus mampu membangun kelas yang damai, adil, dan aman untuk menjadikan setiap siswa mampu bebas berinteraksi. Oleh karena itu guru PPKn diminta supaya lebih memperhatikan kebutuhan siswa yang dominan dilatarbelakangi multikultural (Prayetno, 2014).

Pengembangan teknik pembelajaran berbasis kelas multipartai untuk meningkatkan kompetensi kewarganegaraan di kelas X di SMA Negeri 21 Medan ini sangat penting adanya. Dengan kelas berbasis multipartai akan sangat membentuk partisipasi siswa untuk semakin meningkatkan kualitas belajar serta karakter siswanya. Karakter dibentuk pada proses ini karena dengan menggunakan teknik pembelajaran berbasis kelas multipartai, yang mana siswa dilatih tentang bagaimana prosedur menyampaikan pendapat dengan benar serta bagaimana kerjasama tim dalam kelompok, juga dibarengi dengan pengetahuan yang mumpuni.

Oleh karena itu penulis mengangkat judul ini sebagai bahan penelitian agar

sekiranya dapat meningkatkan kualitas belajar PPKn di kelas X SMA Negeri 21 Medan pada tahun ajaran genap 2024/2025 serta mampu mengembangkan kompetensi kewarganegaraan baik dalam dunia pendidikan maupun dalam kehidupan sehari-hari.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka identifikasi masalah yang diangkat ialah:

1. Kurangnya interaksi siswa dalam pembelajaran kewarganegaraan yang yang mengakibatkan rendahnya pemahaman dan partisipasi.
2. Relevansi materi dengan teknik mengajar Guru tidak sesuai sehingga mengurangi minat dan motivasi siswa.
3. Siswa saat ini yang hidup berdampingan dengan media elektronik mengakibatkan adanya dekadensi moral dan kompetensi pendidikan kewarganegaraan tidak tercapai maksimal.
4. Tidak maksimalnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKn untuk mencapai kompetensi kewarganegaraan di kelas X SMA Negeri 21 Medan.

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik dan terarah, serta menyadari akan keterbatasan waktu, tenaga dan materi sehingga ditentukan batasan masalah oleh peneliti. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Memfokuskan pada pengembangan teknik pembelajaran berbasis kelas multipartai untuk meningkatkan kompetensi pengetahuan kewarganegaraan pada materi tentang Bhinneka Tunggal Ika di kelas X di SMA Negeri 21

Medan.

2. Memfokuskan pada pengembangan teknik pembelajaran berbasis kelas multipartai untuk meningkatkan kompetensi keterampilan kewarganegaraan pada materi tentang Bhinneka Tunggal Ika di kelas X di SMA Negeri 21 Medan.
3. Memfokuskan pada pengembangan teknik pembelajaran berbasis kelas multipartai untuk meningkatkan kompetensi sikap kewarganegaraan pada materi tentang Bhinneka Tunggal Ika di kelas X di SMA Negeri 21 Medan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis menentukan rumusan masalah tulisan ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pengembangan teknik pembelajaran berbasis kelas multipartai untuk meningkatkan kompetensi Pengetahuan kewarganegaraan pada materi tentang Bhinneka Tunggal Ika di kelas X di SMA Negeri 21 Medan?
2. Bagaimana pengembangan teknik pembelajaran berbasis kelas multipartai untuk meningkatkan kompetensi Keterampilan kewarganegaraan pada materi tentang Bhinneka Tunggal Ika di kelas X di SMA Negeri 21 Medan?
3. Bagaimana pengembangan teknik pembelajaran berbasis kelas multipartai untuk meningkatkan kompetensi sikap kewarganegaraan pada materi tentang Bhinneka Tunggal Ika di kelas X di SMA Negeri 21 Medan?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengembangan teknik pembelajaran berbasis kelas

multipartai untuk meningkatkan kompetensi Pengetahuan kewarganegaraan pada materi tentang Bhinneka Tunggal Ika di kelas X di SMA Negeri 21 Medan.

2. Untuk mengetahui pengembangan teknik pembelajaran berbasis kelas multipartai untuk meningkatkan kompetensi keterampilan kewarganegaraan pada materi tentang Bhinneka Tunggal Ika di kelas X di SMA Negeri 21 Medan.
3. Untuk mengetahui pengembangan teknik pembelajaran berbasis kelas multipartai untuk meningkatkan kompetensi sikap kewarganegaraan pada materi tentang Bhinneka Tunggal Ika di kelas X di SMA Negeri 21 Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini, tentu saja memiliki manfaat yang ingin dicapai. Adapun manfaat yang ingin dicapai yaitu:

1. **Manfaat Teoritis**
   A. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk meningkatkan wawasan penulis serta motivasi bagi penulis untuk terus belajar dan mengembangkan pengetahuan khususnya pada topik Pengembangan teknik Pembelajaran Kelas Multipartai Untuk Meningkatkan Kompetensi Kewarganegaraan.
   B. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi keilmuan di bidang Pendidikan, dan menjadi sumber untuk dapat mengembangkan penelitian dimasa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat secara praktis dari hasil penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi semua kalangan masyarakat luas.

A. Secara akademis penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data sebagai bahan penyusunan skripsi sebagai salah satu persyaratan untuk mencapai tujuan studi program strata satu (S1) di Universitas Negeri Medan, Fakultas Ilmu Sosial, Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

B. Untuk Sekolah, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang baik pada sekolah yang bersangkutan dan bisa dimanfaatkan sebagai suatu sumbangan pemikiran serta informasi untuk mengembangkan keterampilan dan integritas akademik sehingga bermanfaat untuk semua pihak.

UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
UNIMED
THE Character Building UNIVERSITY